

Relevansi Tasawuf Amali dan Tasawuf Falsafi pada Masa Modern

Mario Excel Elfando Tobing
Universitas Indonesia, Indonesia
mario.excel11@ui.ac.id

Nurwahidin
Universitas Indonesia, Indonesia
nurwahidin@ui.ac.id

Anggi Setiawan
Universitas Indonesia, Indonesia
elhorn90@gmail.com

Abstract

In modern times there has been a humanistic decadence because humans have lost direct knowledge about the authenticity of themselves and due to the ego that humans have. This creates a spiritual crisis that grips the human mind and leads to various problems. The religion of Islam has all the things that are necessary for spiritual realisation and human inner peace. Sufism, which is the contemplative way of Islam, is a means to achieve that goal. This article will discuss what are the shortcomings of modernity that need to be filled by sufism and how is the relevance of sufism, especially in its two forms, namely practical and philosophical sufism, in modern times. The purpose of this article is to find out how far practical sufism and philosophical sufism can play a role in filling the void of modernity. By using a literature study, it was concluded that sufism plays roles in overcoming the negative impacts caused by a lack of contemplative attitudes in economic, political, and social life, as well as interactions with the natural environment. Both practical and philosophical sufism are relevant to modern times. Practical sufism has a role to improve morality, while philosophical sufism has a role to enrich intellectual treasures in modern times.

Keywords: modern, philosophical, practical, relevance, sufism

Abstrak

Pada zaman modern telah terjadi dekadensi humanistik karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai kesejatiannya dan disebabkan ego yang dimiliki manusia. Hal ini menimbulkan krisis spiritual yang mencekam batin manusia dan berujung pada berbagai masalah. Agama Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dan kedamaian batin manusia. Tasawuf yang merupakan jalan kontemplatif Islam menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Artikel ini akan membahas mengenai apa saja kekurangan dari modernitas yang perlu diisi oleh tasawuf dan bagaimana relevansi tasawuf, terutama dalam dua bentuknya, yaitu amali dan falsafi, pada masa modern. Tujuan penulisan artikel ini adalah mengetahui sejauh mana tasawuf amali dan tasawuf falsafi dapat mengambil peran dalam mengisi kekosongan modernitas. Dengan menggunakan studi pustaka, disimpulkan bahwa tasawuf berperan untuk membenahi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kurangnya sikap kontemplatif dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, serta interaksi dengan lingkungan alam. Baik tasawuf amali maupun tasawuf falsafi keduanya relevan dengan zaman modern. Tasawuf amali berperan untuk membenahi moralitas, sedangkan tasawuf falsafi berperan untuk memperkaya khazanah intelektual pada masa modern.

Kata Kunci: modern, falsafi, amali, relevansi, tasawuf

PENDAHULUAN

Pada zaman modern telah terjadi dekadensi humanistik karena manusia telah kehilangan pengetahuan langsung mengenai kesejatiannya dan disebabkan ego yang dimiliki manusia. Manusia bergantung pada pengetahuan eksternal, yaitu pengetahuan dari luar dirinya yang tidak berhubungan dengan dirinya. Hal ini menimbulkan krisis spiritual yang mencekam batin manusia dan berujung pada berbagai masalah, seperti masalah ekologi dan masalah psikologi. Peradaban modern mengalami kegagalan karena ditegakkan di atas landasan konsep mengenai manusia yang tidak menyertakan hal yang paling esensial bagi manusia, yaitu dimensi transendental. Ketika manusia kehilangan aspek ini, tidak ada kekuatan spiritual yang mengekang kecenderungan-kecenderungan buruk di dalam jiwa manusia. Oleh sebab itu, menjadi penting untuk kembali kepada dimensi metafisis tradisi yang terkandung di dalam agama.¹

Saat ini, hampir semua orang yang tinggal di pusat-pusat urbanisasi Dunia Barat secara intuitif merasa ada yang hilang dari hidup mereka. Ini akibat dari diciptakannya lingkungan artifisial yang menjadikan alam dieksklusi sejauh mungkin. Bahkan orang-orang beragama kehilangan makna

¹AZAKI KHOIRUDIN, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna* 10, no. 2 (2014): 202–16, <https://doi.org/10.18196/aijjs.2014.0038.202-216>.

spiritual dari alam. Kehampaan makna ini tercipta karena hilangnya aspek vital eksistensi manusia terus hidup dalam jiwa manusia dan kemudian mewujudkan diri dalam keputusan.

Agama Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dan kedamaian batin manusia. Islam memiliki pesan khusus untuk manusia modern. Tasawuf yang merupakan jalan kontemplatif Islam menjadi sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Tasawuf merupakan dimensi esoteris Islam yang membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan dan kedamaian.² Dari latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas mengenai apa saja kekurangan dari modernitas yang perlu diisi oleh tasawuf dan bagaimana relevansi tasawuf, terutama dalam dua bentuknya, yaitu amali dan falsafi, pada masa modern. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tasawuf amali dan tasawuf falsafi dapat mengambil peran dalam mengisi kekosongan modernitas.

KERANGKA TEORI

Pada umumnya, tasawuf digolongkan oleh para ahli menjadi dua macam. Pertama disebut tasawuf amali, tasawuf akhlaki, atau tasawuf Sunni. Tasawuf ini berpegang pada Al-Qur'an dan sunah secara ketat serta lebih menekankan aspek moral keagamaan. Kedua disebut tasawuf falsafi. Tasawuf ini memadukan visi mistis dan visi rasional, condong kepada ungkapan-ungkapan ganjil (*syatahiyyāt*), serta banyak menekankan aspek pemikiran.

Tasawuf amali merupakan tipe tasawuf yang menjauhkan diri dari penyimpangan-penyimpangan yang dapat mengantarkan kepada kesesatan. Tasawuf jenis ini berkembang pada abad ke-5 Hijriah dan pada saat itu tasawuf falsafi mulai “tenggelam”. Berkembangnya tasawuf amali dan tenggelamnya tasawuf falsafi disebabkan oleh berjayaannya aliran teologi Asy'ariyyah atau Ahlusunah waljamaah atas aliran-aliran lainnya. Teologi ini memberikan kritik yang cukup keras terhadap sufi-sufi yang dianggap ekstrem dan menyimpang, seperti Al-Hallaj dan sufi-sufi lainnya yang ungkapan-ungkapannya terkenal ganjil.

Oleh sebab itu, pada abad ke-5 Hijriah muncul suatu upaya pembaharuan atau pemurnian tasawuf agar sejalan dengan Al-Qur'an dan sunah. Di antara tokoh tasawuf amali yang menonjol adalah Al-Qusyairi dan Al-Harawi. Para ulama ini meneguhkan sumber-sumber yang menjadi dasar utama Islam, yakni Al-Qur'an dan hadis, sebagai fondasi tasawuf. Tasawuf ini kemudian mencapai puncaknya di tangan Al-Ghazali yang berhasil mendamaikan tasawuf dengan syariat atau ortodoksi.³

Sementara itu, tasawuf falsafi merupakan tipe tasawuf yang dalam pengungkapannya menggunakan terminologi filosofis dari bermacam-macam ajaran filsafat yang memengaruhi tokoh-tokohnya. Tasawuf jenis ini adalah hasil pengompromian tasawuf dengan ajaran-ajaran filsafat di luar Islam, seperti Yunani, Persia, India, dan agama Nasrani. Hal ini sejalan dengan ekspansi Islam yang meluas pada waktu itu dan karena Tokoh-tokoh tasawuf falsafi mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang beragam. Ketika Islam masuk ke anak benua India, misalnya, terjadi pertukaran intelektual antara para sufi dan kaum brahmana. Terdapat sedikit variasi yang dikembangkan sufi-sufi India karena tantangan dari doktrin-doktrin metafisika Hindu. Istilah-istilah dan gagasan tertentu dari neoplatonisme juga turut diadopsi ke dalam tasawuf.⁴

Meskipun demikian, orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang karena tokoh-tokohnya tetap berusaha menjaga kemandirian ajaran mereka, terutama apabila dikaitkan dengan kedudukan mereka sebagai umat Islam. Hal ini karena fondasi-fondasi tasawuf telah tegak jauh sebelum pengaruh-pengaruh mistis asing dapat memasukkan unsur-unsur non-Islam kepada tasawuf. Pengaruh-pengaruh dari luar itu hanya menyentuh permukaannya.⁵

²Muhammad Sakdullah, “TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME),” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December 31, 2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.

³Sufyan Mubarak, “RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH,” *QISTHOSIA : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (June 15, 2020): 50–74, <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.

⁴Faisal Ridho Abdillah, “TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud Dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung,” *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 30, 2022): 327–55, <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.256>.

⁵Maskur Rosyid, “MEMBINCANG KEMBALI HUBUNGAN SYARIAH DAN FILSAFAT,” *Journal ISTIGHNA* 2, no. 1 (January 29, 2019): 114–41, <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.13>.

Tasawuf falsafi pada umumnya memiliki ciri kesamar-samaran ajarannya karena banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu yang menguasainya saja. Tokoh-tokoh sufi falsafi yang juga filsuf ini sering mendapat kritikan dari kalangan *mutakallimīn* (para teolog) dan fukaha karena pendapat-pendapat mereka dianggap bertentangan dengan akidah Islam, misalnya dalam masalah *waḥdah al-wujūd* (kesatuan wujud), *waḥdah al-adyān* (kesatuan agama-agama), serta akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan.⁶ Para sufi falsafi sangat terfokus pada pengalaman-pengalaman yang diklaim sebagai bersatunya Allah dengan makhluk kemudian membuat teori-teori mengenai aspek tersebut.

At-Taftazani berpendapat bahwa tasawuf falsafi tidak dapat dikategorikan sebagai filsafat karena ajaran dan metodenya didasarkan pada *zauq* (rasa). Namun, tampaknya ini mengacu kepada pengertian filsafat yang berlaku di Barat. Menurut Nasr, filsafat memiliki dua pengertian, yang pertama sebagai proses pemikiran yang terpadu dengan pengalaman spiritual, sedangkan yang kedua sebagai proses pemikiran yang terlepas sama sekali dari pengalaman spiritual.⁷ Apa yang disebut sebagai filsafat dan tradisi-tradisi intelektual di Timur dalam batas-batas tertentu senantiasa bercampur dengan pengalaman langsung alam spiritual dan intuisi intelektual sehingga melampaui akal. Hal ini berbeda dengan filsafat Barat yang berdasarkan analisis rasional dari data yang diperoleh melalui indra. Di Barat, filsafat menurut pengertian yang umum kadang-kadang bergabung dengan agama dan teologi atau intuisi intelektual yang sejati. Metafisika dianggap satu cabang dari filsafat. Sayangnya, filsafat sebagai aspek doktrinal dari jalan spiritual atau sebagai metafisika dan teosofi masih dimarginalkan.

Apa yang disebut filsafat (*al-falsafah* atau *al-ḥikmah*) dalam konteks Islam tradisional tidak dapat dicampuradukkan atau disamakan dengan pengertian filsafat pada zaman modern ini yang semata-mata berdasarkan pikiran manusia. Dalam konteks Islam tradisional, filsafat menempati posisi tengah di dalam spektrum kehidupan intelektual Islam, yakni di antara metafisika murni yang terdapat dalam tasawuf yang murni, dan filsafat dalam pengertian yang rasionalistik seperti filsafat modern. Dari sini kita dapat memahami bahwa tasawuf falsafi dapat dikategorikan sebagai filsafat menurut pengertian tradisional.

Menurut Ibnu Khaldun, dalam tasawuf falsafi terdapat empat objek utama yang menjadi perhatian para sufi filsuf, yaitu:⁸

1. latihan rohani yang menimbulkan rasa, intuisi, serta introspeksi diri,
2. iluminasi ataupun hakikat yang tersingkap dari alam gaib, seperti sifat-sifat *rabbānī*, arasy, kursi, malaikat, wahyu, kenabian, roh, dan hakikat realitas,
3. peristiwa-peristiwa dalam alam ataupun kosmos yang berpengaruh pada berbagai bentuk kekeramatan, dan
4. penciptaan *syataḥiyyāt*, yaitu ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar.

Ibnu Arabi merupakan tokoh paling sentral dalam tasawuf falsafi di samping beberapa sufi falsafi lain, seperti as-Suhrawardi. Ibnu Arabi terkenal dengan pemikiran *waḥdah al-wujūd*-nya yang menimbulkan pertentangan dan banyak interpretasi.⁹ Pandangan Barat mengatakan bahwa ia mewakili paham panteisme atau monisme Islam. Namun, istilah-istilah seperti panteisme, panentesime, dan monisme harus ditinjau kembali karena dalam konsep *waḥdah al-wujūd* tidak terkandung kontinuitas antara Tuhan dan ciptaan. Tuhan mengejawantahkan Diri-Nya hanya dengan perantaraan nama-nama, bukan dengan hakikat-Nya. Artinya, eksistensi ciptaan yang aktual tidak identik dengan Tuhan, melainkan hanya pantulan dari sifat-sifat-Nya.

⁶Ahmad Fairozi and Sulisty Ayu Anggraini, "WAḤDATUS SHUHŪD, KRITIK AL-RĀNIRI ATAS PANTEISME KETUHANAN," *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 2 (December 31, 2020): 119–38, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.91>.

⁷Titin Nurhidayati, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (March 19, 2019): 27–44, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150>.

⁸Hadiat and Rinda Fauzian, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (July 30, 2021): 41–60, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>.

⁹Fahrudin Faiz, "SUFISME-PERSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKSPRESI BUDAYA ISLAM NUSANTARA," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 1, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1274>.

Pembagian tasawuf menjadi tasawuf amali dan tasawuf falsafi ini tidaklah lepas dari kritik. Menurut Kautsar Azhari, tipologi tasawuf amali dan falsafi perlu dikritisi karena cenderung menimbulkan penghakiman terhadap tasawuf falsafi yang kerap dianggap menyimpang. Padahal, dua bentuk tasawuf ini masih dalam bingkai yang sama, yaitu akidah Islam, meski terdapat perbedaan metode di antara keduanya. Pembagian ini mengabaikan fakta-fakta corak lain dari tasawuf karena ditemukan juga corak lain yang bersifat sintesis. Syekh Ismail al-Minangkabawi menggambarkan adanya upaya para sufi untuk menyintesis tasawuf sunni dan falsafi.¹⁰

Kemapanan teori tasawuf dalam kesarjanaan Barat yang mengklasifikasikan tasawuf ke dalam dua bentuk tersebut dianggap problematis dan didasarkan pada data yang tebang pilih. Kecenderungan, mazhab, dan tarekat kesufian merupakan beberapa aspek dari kesufian yang saling terkait. Faktanya, Ibnu Arabi yang sering dianggap sebagai representasi dari sufi falsafi sangat terikat oleh kesufian Abdul-Qadir al-Jailani yang dianggap sebagai representasi dari sufi sunni. Ibnu Arabi mempunyai guru spiritual bernama Abu Madyan al-Ghaus yang menerima *khirqah* (jubah) kesufian dari Syekh Abdul-Qadir al-Jailani. Jubah kesufian tersebut kemudian diturunkan oleh Abu Madyan kepada Ibnu Arabi.

Di samping itu, meski Al-Ghazali tokoh sentral dalam tasawuf sunni, ia bukanlah penentang tasawuf falsafi. Al-Ghazali juga mempunyai pandangan-pandangan tasawuf yang filosofis dalam kitab *Misykat al-Anwar*. Al-Ghazali menerapkan dua bentuk tasawuf: tasawuf falsafi untuk dirinya sendiri dan tasawuf akhlaki untuk diajarkan kepada orang lain.¹¹ Maka, terdapat titik temu antara pemikiran Ibnu Arabi dan Al-Ghazali, seperti ajaran *tahalli*, *takhalli*, dan *tajalli*. Kajian-kajian kesarjanaan yang dilakukan oleh beberapa cendekiawan seperti Reynold Nicholson, Abu al-Ela Affifi, Goldziher, dan Adonis pun mempunyai titik temu yang sama dalam melakukan karakterisasi pengalaman kesufian.

Selain itu, Nasaruddin Umar berpendapat bahwa polarisasi dan klasifikasi tasawuf menjadi tasawuf amali dan falsafi sudah tidak relevan pada masa modern ini. Hal itu karena tasawuf itu pada intinya menyucikan diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk ke dalam pemikiran komprehensif. Meskipun demikian, dari berbagai pandangan mengenai validitas klasifikasi tasawuf menjadi tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, dan apakah tasawuf falsafi adalah bagian dari filsafat, penulis berpandangan bahwa klasifikasi tasawuf tersebut dapat digunakan untuk mempermudah kita dalam memetakan corak tasawuf yang berkembang, termasuk perkembangan tasawuf pada masa modern ini. Kedua-dua corak tasawuf tersebut saling memiliki kaitan dan bermanfaat untuk diterapkan dengan pertimbangan kecenderungan dan kebutuhan manusia yang berbeda-beda. Penulis juga memandang bahwa tasawuf falsafi sepatutnya dianggap sebagai bagian dari filsafat metafisika karena merupakan warisan Islam yang dapat memperkaya khazanah intelektual ilmu filsafat dan tetap relevan untuk dipelajari dalam keilmuan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sosial tertentu, fakta yang terjadi, dan hubungannya dengan fenomena lain. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam *setting* yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Penelitian kualitatif bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan

¹⁰Abd. Muid N. Nawawi, "Reinterpretasi Makna Masjid: Kontribusi Ajaran Tasawuf Dalam Membangun Fungsi Positif Masjid Bagi Kemanusiaan," *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (July 17, 2023): 1–34, <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.873>.

¹¹Nur Yasin and Sutiah Sutiah, "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang," *Al-Musannif* 2, no. 1 (June 1, 2020): 49–68, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.

jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis.¹² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian pustaka.

PEMBAHASAN

Urgensi Tasawuf dalam Kehidupan Modern

Filsafat empiris John Lock dan fisika Newton menjadi landasan Eropa dalam membangun sains dan teknologi. Produk-produknya memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia sehingga manusia meyakini bahwa hanya fenomena empiris yang layak menjadi pijakan dalam memaknai kehidupan. Namun, disadari atau tidak, manusia merasa kebutuhan spiritual mereka tidak terpenuhi dan tak jarang merasakan dilema. Manusia modern enggan pergi ke rumah-rumah ibadat karena dianggap penuh mitos, tidak rasional, dan tidak ilmiah. Namun, di sisi lain positivisme-materialisme tidak punya visi filosofis yang dapat mencerahkan rohani.

Dilema ini coba dipecahkan eksistensialisme, dengan menyangkal eksistensi Tuhan dan mengagungkan kebebasan. Akibatnya, manusia modern kemudian menjadi penguasa tunggal dunia tanpa memiliki visi metafisis. Hidup manusia modern berkuat pada materi. Sementara itu jiwa manusia modern dibiarkan dalam dahaga sehingga kian lama kian menjerit nyaring karena merasakan hidup yang hampa makna. Selama ini, Tuhan didengar hanya dengan telinga, dipelajari dengan otak, dan disebut dengan lisan, tetapi tidak pernah singgah dalam hati, tidak dirasakan dalam jiwa yang terdalam.

Sementara itu, alam telah didesakralisasi oleh manusia modern dan dianggap sebagai sesuatu yang harus dikuasai, digunakan, dan dinikmati. Masyarakat Barat modern cenderung menganggap ilmu sebagai alat untuk mengetahui dan mengendalikan alam serta manusia. Hal ini sebagaimana perkataan Bacon, “*Knowledge is power.*” Dominasi terhadap alam dan konsepsi materialistis tentang alam pada masyarakat modern didorong oleh impian-impian ilusif tentang kemajuan ekonomi yang dianggap tujuan itu sendiri.¹³ Tidak semua orang menyadari bahwa hancurnya keseimbangan antara manusia dan alam disebabkan oleh rusaknya keharmonisan antara manusia dan Tuhan. Hilangnya kosmologi yang sesungguhnya di dunia modern disebabkan oleh pengabaian terhadap metafisika. Di sinilah pentingnya peran tasawuf dalam mengajak manusia modern untuk menghidupkan kembali visi metafisis dan mistis. Dalam tasawuf terdapat ajaran-ajaran mengenai hakikat manusia dan dunia sekelilingnya yang mengandung kunci-kunci untuk memecahkan problem-problem dunia modern yang paling akut, termasuk krisis ekologis.¹⁴

Beberapa dekade belakangan kita dapat menyaksikan adanya kebutuhan baru yang besar akan spiritualisme. Kebutuhan spiritualisme di negara-negara maju sudah lebih lama terasa dibandingkan di negara-negara berkembang. Sebuah majalah di Amerika Serikat, *Times*, melaporkan adanya kecenderungan masyarakat Amerika Serikat untuk kembali kepada Tuhan. Berdasarkan hasil *polling* majalah tersebut, lebih banyak orang Amerika Serikat yang berdoa daripada berolahraga atau pergi ke bioskop.

Semakin banyak orang Barat yang mencari saluran-saluran spiritual di luar kebudayaan mereka, termasuk pada sufisme. Di Amerika Serikat dan Eropa, karya-karya Jalaluddin Rumi, seorang sufi Persia abad ke-13, yang dicetak atau berbentuk digital menjadi *best seller*. Beberapa festival di Eropa membacakan puisi-puisi Rumi dan musik sufi. Diasumsikan bahwa hasrat yang begitu besar terhadap Rumi merupakan wujud keinginan masyarakat untuk menemukan gaya hidup alternatif dari dunia modern yang menjenuhkan. Hal ini terjadi karena adanya rasa sepi dan pengalaman-pengalaman psikis yang terbatas di tengah keberlimpahan materi yang terdapat dalam masyarakat negara maju. Terdapat indikasi bahwa masyarakat modern membutuhkan sesuatu yang

¹²M. Kholis Amrullah and M. Irfan Islamy, *Perencanaan Penelitian : Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*, ed. Ani Cahyadi (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 19.

¹³Frenky Mubarak, “PEMAHAMAN HAKIKAT KEMANUSIAAN SEBAGAI PENENTU ARAH PENDIDIKAN ISLAM,” *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 01 (March 12, 2020): 123–45, <https://doi.org/10.37842/sinau.v1i01.12>.

¹⁴Eni Zulaiha, “Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (June 30, 2017): 81–94, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.

melampaui rasionalitas. Mulai tahun 1970-an tasawuf mulai berkembang di Amerika Serikat.¹⁵ Banyak tokoh tasawuf yang muncul di sana, di antaranya Bawa Muhayyiddin dari India, Syekh Fadhlullah Haeri dari Iran, dan Idries Shah.

Tasawuf merupakan obat yang mujarab bagi keberantakan hidup yang dialami manusia modern. Hal ini karena tasawuf dapat menerangkan Islam dengan mengemukakan aspeknya yang paling universal dan paling komprehensif. Dengan demikian, Islam lebih mudah didekati oleh orang-orang luar. Kerap kali Islam diajarkan dengan penekanan pada aspek-aspek hukumnya dan melupakan aspek spiritualnya. Apabila aspek spiritual Islam dapat dipahami dengan baik, Islam dapat memainkan perannya dan menjagakan manusia-manusia modern dari tidurnya. Tasawuf merupakan tradisi suci yang kaya akan doktrin kosmologis, sebuah psikologi dan psikoterapi religius yang sulit ditemukan dalam keilmuan dan pendidikan modern. Integrasi kepribadian total yang dapat dicapai melalui latihan-latihan (*riyāḍah*) sufi merupakan tujuan dari psikoterapi dan psikoanalisis. Namun, tujuan ini tidak dapat dicapai dengan psikoterapi dan psikoanalisis modern karena metode-metode keduanya dilepaskan dari karunia spirit.

Para sufi mengajarkan bahwa manusia mencari Yang Tak Terhingga. Bahkan, perjuangan manusia yang tak henti-henti untuk mencari dan memperoleh kekayaan materi serta ketidakpuasan manusia akan apa yang sudah dimilikinya adalah gema dari dahaganya akan apa Yang Tak Terhingga itu. Sayangnya banyak manusia yang salah jalan dan mendapati bahwa dahaga itu tidak dapat dipuaskan dengan yang terhingga. Oleh sebab itu, para sufi mengatakan bahwa tahap kepuasan (*rida*) sebagai kondisi spiritual yang tinggi yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang dekat dengan Tuhan dan telah memutuskan belenggu-belenggu eksistensi yang terbatas.

Hampir setiap aspek dari tradisi Islam, mulai dari aspek yurisprudensi hingga syair-syair yang menggambarkan keindahan Ilahi, dapat memberikan manfaat yang sangat besar untuk memecahkan problem-problem manusia modern. Tasawuf merupakan puncak esensi spiritual dan dimensi esoteris Islam yang menarik perhatian banyak orang yang merasa perlu untuk menemukan kembali pusat eksistensi. Di dalam tasawuf ajaran-ajaran Islam yang bersifat metafisis dan mistis dapat dijumpai.

Meski banyak manusia modern yang menganggap perceraian dengan dimensi mistis, metafisis, atau spiritual sebagai kemajuan, pada akhirnya kebutuhan-kebutuhan batin manusia akan dapat disaksikan pada masa sekarang ini. Materialisme yang keterlaluan mendorong banyak orang untuk menolak materialisme itu sendiri. Sifat batiniah senantiasa ada dalam diri manusia dan mengajukan tuntutan-tuntutan kepada manusia kendati manusia memisahkan diri dari Tuhan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Hujwiri bahwa pada dasarnya benih-benih tasawuf (atau apa pun namanya, baik disebut tasawuf maupun tidak) telah ada dalam diri setiap orang. Kebutuhan manusia akan mistisisme terlihat dari bagaimana perhatian manusia modern mulai tertarik pada fenomena psikis seperti *astral projection* (meraga sukma) dan pengalaman-pengalaman semacamnya. Hal itu disebabkan dorongan batin manusia untuk mendobrak keterbatasan dunia material yang menyesakkan.

Sufisme dapat memenuhi kebutuhan manusia yang diselubungi oleh kehidupan modern sehingga tidak dapat memandang lingkungan dan alam kehidupannya dengan jelas. Pada zaman modern berbicara tentang kebutuhan selalu berkuat pada kebutuhan yang dilepaskan dari pusat eksistensi, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, dan lainnya. Namun, ada kebutuhan yang kerap kali luput dari perhatian, yaitu kebutuhan akan tempat berlindung di dalam hamparan kehidupan kosmis serta kebutuhan untuk memperoleh keyakinan yang tetap dan tak berubah. Kebutuhan yang terakhir ini sangat penting dan dalam tasawuf dapat dicapai dengan berjalan menuju kesempurnaan spiritual. Meski kebutuhan-kebutuhan manusia berubah seiring bergantinya zaman, kebutuhan yang terakhir ini bersifat permanen, riil, dan tidak akan berubah di dalam esensinya, tetapi hanya dalam mode dan bentuk eksternalnya saja.

Sehubungan dengan itu, boleh jadi timbul pertanyaan, bagaimanakah bentuk tasawuf yang cocok untuk diterapkan pada masa modern ini? Apakah tasawuf perlu mengalami perubahan dan

¹⁵Yuyun Rohmawati, "ISLAM DAN NEO-MODERNISME/ POST-MODERNISME: Perspektif Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (June 30, 2021): 60, <https://doi.org/10.18592/jiu.v20i1.4157>.

penyesuaian dengan zaman atukah mempertahankan bentuk tradisionalnya? Pada prinsipnya, otoritas dan otentisitas ajaran tasawuf harus dipelihara karena kebenaran tidak dapat berubah dan ada realitas objektif—yaitu Tuhan—yang menentukan nilai manusia. Manusia yang semestinya memantaskan dirinya untuk menerima pesan Allah dan bukan sebaliknya.

Kendati demikian, ajaran tasawuf tasawuf perlu diterapkan pada masalah-masalah khas yang dihadapi manusia modern dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi kehidupannya tanpa merusak keotentikan tasawuf itu sendiri. Ajaran tasawuf tetap harus bertahan di dalam acuan tradisi suci, tetapi pada saat yang sama juga disampaikan dengan menerapkan metode-metode dan cara-cara yang efektif diterapkan pada manusia modern mengingat pengalaman manusia modern yang berbeda dengan pengalaman manusia tradisional atau zaman sebelumnya.

Ajaran tasawuf dapat disampaikan dengan bahasa kontemporer agar dapat menyeru dunia dengan bahasa yang dipahami oleh manusia tersebut. Akan tetapi, substansi dan prinsip-prinsip ajarannya tidak boleh dikompromikan hanya untuk mengejar popularitas atau lebih banyak yang mendengarkannya karena popularitas bersifat sementara dan akan mengakibatkan tasawuf hilang dari panggung dengan cepat. Tasawuf harus dapat mempertahankan integritas dan kemurniannya serta melawan kekuatan-kekuatan yang dapat mengubah, melarutkan, atau menyimpangkannya. Singkatnya, tasawuf harus tetap bersifat tradisional dan ortodoks tetapi harus dapat dipahami oleh manusia-manusia modern dengan kebiasaan-kebiasaan mental dan reaksi-reaksi yang mereka miliki.¹⁶

Menurut Nasaruddin Umar, terdapat ruang-ruang dalam kehidupan modern yang membutuhkan peran tasawuf, yaitu sebagai berikut.¹⁷

1. Kehidupan ekonomi

Untuk memperkuat ekonomi umat dibutuhkan manusia-manusia yang produktif dan berintegritas, yakni memiliki sifat-sifat seperti telaten, konsisten (istikamah), dan jujur. Namun, sering kali seseorang dipilih untuk menduduki suatu jabatan hanya karena kecerdasan intelektualnya. Padahal, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berperan sangat penting. Ada banyak orang yang cerdas secara intelektual, tetapi tidak punya spiritualitas yang baik sehingga berperilaku korup dan sebagainya. Seseorang tidak dapat mencegah dirinya dari perilaku seperti itu jika hanya mengandalkan kepandaian, tetapi harus mempunyai kesadaran spiritual atau dorongan dari dalam batinnya. Di sinilah tasawuf berperan penting.

Selain itu, dengan tasawuf seseorang mempunyai kesadaran untuk berbagi. Orang yang mampu atau dari golongan menengah ke atas akan terdorong untuk berbagi kepada orang yang tidak mampu atau golongan menengah ke bawah. Hal ini dapat mengurangi kesenjangan ekonomi dalam masyarakat.

2. Kehidupan politik

Orang yang memasuki dunia politik harus kuat secara mental dan spiritual. Ketika berhadapan dengan kehidupan politik yang nyata, sering kali seorang aktivis atau seorang idealis tidak kuasa menahan kebiasaan pragmatis politik, karena sudah tersistem dan membudaya di lingkungan kerja. Jika para pelaku politik menerapkan sifat-sifat sufistik, lembaga-lembaga negara dapat bersih dari praktik kejahatan. Politisi tanpa tasawuf akan menjadi politisi yang berbahaya.

3. Kehidupan sosial

Tasawuf berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya. Tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan ini yang memang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak.

¹⁶Nasarudin Umar, "KONSEP HUKUM MODERN: SUATU PERSPEKTIF KEINDONESIAAN, INTEGRASI SISTEM HUKUM AGAMA DAN SISTEM HUKUM NASIONAL," *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 157–80, <https://doi.org/10.21580/ws.22.1.263>.

¹⁷Muhamad Basyrul Muvid and Nelud Darajaatul Aliyah, "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (January 13, 2020): 169–86, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.

Di samping itu, tasawuf juga memiliki peran untuk menyelamatkan manusia dari krisis-krisis lingkungan yang ditimbulkan manusia modern. Manusia dengan sains dan teknologi modernnya telah memerkosa dan menguras alam secara membabi buta demi kepentingan, kepuasan, dan keserakahannya sehingga menimbulkan banyak ketidakseimbangan di alam ini. Seandainya manusia mempunyai sikap kontemplatif terhadap alam, mengurangi sifat tamak, dan melihat alam sebagai manifestasi sifat-sifat Allah, ia tidak akan bertindak semena-mena terhadap alam.

Tasawuf Amali pada Masa Modern

Setelah dipahami bahwa tasawuf amali berfokus pada aspek moralitas, dapat dipahami pula betapa tasawuf amali menjadi penting dalam kehidupan modern. Manusia modern kerap kali bertindak tanpa pertimbangan moral. Hal ini karena modernitas berawal dari reaksi penentangan terhadap moralisme agama Kristen. Banyak orang yang pada zaman sekarang meremehkan betapa pentingnya moralitas itu. Hal ini merupakan akibat dari pemberontakan manusia melawan Allah serta hilangnya makna otoritas sehingga banyak manusia dewasa ini yang melupakan betapa pentingnya ketakwaan kepada Allah dalam menjalani kehidupan.

Modernisme ditandai dengan industrialisasi. Di tengah masyarakat industri modern, manusia dituntut untuk bekerja keras dan bersosialisasi dengan banyak orang. Manusia di tengah keramaian dan kesibukan pekerjaannya sulit untuk mengamalkan beberapa ajaran tasawuf seperti mengamalkan wirid yang begitu banyak dan beruzlah (mengasingkan diri dari hiruk-pikuk manusia). Meskipun demikian, hal itu tidak berarti manusia modern tidak dapat mengamalkan tasawuf. Pada hakikatnya tasawuf tidak melarang manusia bekerja. Manusia diperkenankan mencari dunia, tetapi dunia itu hanya sebatas berada di tangannya, bukan masuk ke dalam hatinya.

Manusia dapat aktif bekerja dan bersosialisasi, tetapi tetap menghadirkan sikap kontemplatif dalam jiwanya, yakni menghadirkan Tuhan dalam dirinya dan hatinya serta selalu mengingat Tuhan dalam pikirannya. Seorang sufi yang batinnya sama sekali telah meninggalkan keduniawian, secara lahiriah tetap dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan memikul berbagai tanggung jawab yang diembannya. Sufi yang demikian ini telah melakukan tindakan-tindakan karena tindakan-tindakannya itu bersumber dari kemauan integral dan inteligensi yang terang. Dalam spiritualitas Islam, kehidupan kontemplatif tidaklah bertentangan dengan kehidupan aktif, tetapi saling melengkapi. Perpaduan sikap aktif dan sikap kontemplatif selaras dengan sifat penyatuan sendiri terhadap kedua bentuk ini. Aktivitas duniawi yang sering dipandang bertentangan dilebur dengan kedamaian batin yang merupakan ciri dari Yang Tunggal.¹⁸

Salah satu problem pokok manusia modern adalah terpisahnya kontemplasi dari aksi. Dalam dunia modern manusia larut dalam aksi yang semata-mata tertuju kepada tujuan-tujuan duniawi sehingga melupakan pentingnya kontemplasi. Agama Islam tidaklah menghendaki pemisahan total antara kehidupan kontemplatif dan kehidupan aktif. Jalan kontemplasi ini harus berintegrasi di dalam pola sosial Islam. Kontemplasi di dalam Islam adalah sebuah pengetahuan yang menghubungkan si pengamat dengan mode-mode kehidupan yang lebih tinggi. Kontemplasi tidak mengurangi efisiensi aksi, tetapi justru sering berpadu dengan dorongan batin untuk melahirkan aksi. Doktrin metafisika yang dikontemplasikan akan menyucikan akal pikiran, mencairkan hati, dan memberikan gairah serta vitalitas baru kepada jasmani. Aksi yang benar bergantung pada mode kehidupan yang benar, dan mode kehidupan yang benar bersumber dari hubungan kontemplatif dengan Tuhan sebagai sumber segala eksistensi.¹⁹

Sufisme bukanlah sebuah mistisisme yang pasif. Zikir dan doa yang merupakan bagian penting dari tasawuf amali merupakan perpaduan antara aksi dan kontemplasi. Di dalamnya terdapat aksi kontemplatif sekaligus kontemplasi aktif. Nabi Muhammad saw. sendiri sangat suka berkontemplasi, tetapi beliau berhasil mengubah sejarah manusia dengan serangkaian aksi yang

¹⁸Rifyal Luthfi MR and Gunawan Anjar, "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrat An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Journal Civics & Social Studies* 3, no. 2 (January 20, 2020): 53–59, <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.697>.

¹⁹Zulfiana Herni, Junaidi, and Ernaka Heri Putra Suharyanto, "SUFISTIC APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (November 12, 2021): 48–60, <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.618>.

jangkauannya sangat jauh. Aksi-aksi ini merupakan implementasi dari prinsip-prinsip yang berakar di dalam kontemplasi dan diperoleh dari pengetahuan mengenai tata ilahi.²⁰

Tasawuf tidak didasarkan pada penarikan diri dari dunia secara lahiriah, tetapi didasarkan atas pembebasan batin. Sifat sufisme ini dapat memberikan manfaat-manfaat kepada manusia yang hidup pada zaman modern di mana uzlah secara batiniah lebih mungkin dilakukan daripada mengasingkan diri secara lahiriah. Modernisasi banyak menghancurkan batin manusia yang menjadi sarana untuk terhubung dengan Tuhan. Penggunaan media sosial misalnya membuat batin manusia banyak terhubung kepada dunia luar meskipun secara fisik ia sedang menyendiri. Oleh sebab itu, uzlah pada masa modern perlu dikontekstualisasi dengan lebih ditekankan pada batin manusia, bukan kondisi lahiriahnya.²¹

Tasawuf amali bersinergi dengan realitas sosial. Dengan pembinaan moral, inti dari tasawuf amali bukan semata spritual-individual, tetapi juga semangat spiritual-kolektif dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf amali mengakomodasi sebanyak mungkin warisan kaum sufi yang dapat direkonsiliasikan dengan semangat zaman dalam kerangka ortodoksi Islam.²² Proyeksi ini ditekankan pada aspek moral-kemasyarakatan.

Salah satu tokoh yang mengembangkan tasawuf modern dengan corak akhlaki adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan Hamka. Ia adalah seseorang tokoh Muhammadiyah dan merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Dilihat dari latar belakang keluarganya, Hamka berasal dari keluarga yang menaruh perhatian lebih pada tasawuf, terutama tasawuf amali, dan merupakan penganut tarekat. Hamka juga menunjukkan perhatiannya pada tasawuf, tetapi dengan cara yang berbeda.²³

Pada tahun 1939 Hamka menerbitkan Buku Tasawuf Modern. Pada saat itu yang mendorong Hamka menuliskan ini adalah lahirnya kembali ideologi jahiliah yang akan berdampak buruk bagi alienasi manusia dari nilai-nilai kemanusiaan dan berada dalam titik terendah. Perbedaan konsep tasawuf modern Hamka dengan tasawuf tradisional adalah tasawuf yang ditawarkan Hamka berdasarkan prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman *mukāsyafah*. Jalan tasawufnya dibangun melalui sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui ibadah. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Allah, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karamah (kekeramatan) yang bersifat magis, mistis, dan semacamnya. Di antara konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Hamka ialah khauf, zuhud, dan tawakal.²⁴

Tasawuf Falsafi pada Masa Modern

Pada masa modern, pengenalan terhadap tradisi banyak melalui saluran-saluran tertulis, seperti buku-buku. Saluran-saluran tertulis ini menjadi penting karena banyak yang terhalang dari saluran-saluran lisan. Sebelum manusia-manusia modern dapat melakukan pemahaman batin dan penghayatan terhadap tradisi tasawuf, umumnya mereka mencari tahu dan menggunakan akal pikiran mereka terlebih dahulu. Hal ini karena manusia modern terlampaui banyak berpikir dan terlalu mementingkan otak, terutama bagi mereka yang bergelut di dunia akademis dan intelektual.

²⁰Baltabayeva Alyona et al., "Spiritual Understanding of Human Rights in Muslim Culture (The Problem of 'Ruh' – 'Spirit')," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 217 (February 2016): 712–18, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.131>.

²¹Husain Heriyanto, "SPIRITUALITAS, TRANSENDENSI FAKTISITAS, DAN INTEGRASI SOSIAL," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (January 7, 2019): 145, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.

²²Moh Bakir, "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (March 11, 2019): 4–21, <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3011>.

²³Muhammad Shabrur Algifari and Ni'matuz Zuhra, "SHALAT SEBAGAI PENCEGAH PERBUATAN FAHSYA' DAN MUNKAR (ANALISIS MUQARAN TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP Q.S. AL 'ANKABUT/29:45)," *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi* 3, no. 1 (June 20, 2023): 63, <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6278>.

²⁴Supriyadi Supriyadi and Miftahol Jannah, "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (December 3, 2019): 91–95, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.

Meski dalam tasawuf tujuan akhir dari pengetahuan adalah bukan untuk memuaskan dahaga intelektual semata, melainkan untuk mencapai pusat eksistensi dalam diri manusia, manusia-manusia modern membutuhkan penenteraman akal pikiran yang bergejolak. Pada titik inilah tasawuf falsafi, yang memadukan antara rasio dan *zauq* (rasa), berperan untuk memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh akal. Pemikiran menjadi penyebab tercapainya pemahaman. Oleh sebab itu, penerjemahan karya-karya sufi falsafi penting untuk dilakukan.

Meski untuk memahami doktrin-doktrin tasawuf falsafi diperlukan intelektualitas yang tinggi, doktrin-doktrin tasawuf falsafi bukanlah semata-mata pengetahuan yang kering dari aspek spiritualitas. Hal itu karena di dalam sufisme tidak ada jalan pengetahuan yang sama sekali terpisah dari jalan cinta atau jalan makrifat. Banyak sufi terkenal yang selain menjadi gnostik juga sekaligus menjadi teolog dan filsuf. Pemahaman dan penghayatan terhadap tasawuf falsafi akan menimbulkan sikap kontemplatif.

Orang yang mempelajari tasawuf falsafi, di samping filsafat lainnya, juga akan melihat adanya kekurangan-kekurangan yang terkandung di dalam filsafat modern. Selain itu, kebijaksanaan dan kedalaman dari doktrin-doktrin metafisis tasawuf falsafi dapat memberikan pemahaman lebih terhadap tradisi intelektual Barat di masa lalu. Seandainya Barat benar-benar memahami doktrin-doktrin Ibnu Arabi, mereka akan menyadari bahwa doktrin-doktrin ini dapat bermanfaat sebagai kunci untuk memahami Plotinus atau Proclus.²⁵

Di Indonesia, pemikiran tasawuf modern yang mengandung corak falsafi dibawakan oleh Nasaruddin Umar. Meski menurutnya klasifikasi tasawuf tidak relevan, corak falsafi dapat ditemukan dalam tasawuf modernnya sehingga membedakannya dari tasawuf modern Hamka.²⁶ Pertama-pertama perlu diketahui latar belakang Nasaruddin Umar. Nasaruddin Umar pernah belajar di universitas-universitas Barat, yaitu McGill University Canada, Leiden University, dan Paris University. Selain saat ini menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal, ia juga sering mengisi pengajian tasawuf di Masjid Sunda Kelapa. Hal ini menjadi unik karena di tengah tempat studinya yang sangat kental akan hiruk-pikuk kehidupan modern Barat, Nasaruddin Umar justru menjadi seorang sufi.²⁷

Nasaruddin Umar sendiri mendefinisikan tasawuf sebagai penyucian diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk ke dalam pemikiran komprehensif. Jadi, tasawuf tidak hanya fokus kepada akal, tetapi memberikan ruang spiritual dan batin ruang hati untuk referensi kehidupan. Tasawuf merupakan ilmu yang dirasakan melalui pengalaman. Orang yang mengedepankan logika akan kesusahan dalam memahami tasawuf. Meskipun demikian, tasawuf juga dapat diterima akal. Mampuditerima oleh akal. Hal itu karena akal dan batin tidak bertentangan. Keduanya merupakan ciptaan Allah yang dianugerahkan kepada manusia untuk menemukan kebenaran. Tasawuf hampir mendekati atau dapat dikatakan teosofi, yaitu sebuah pemikiran atau pemahaman yang mengombinasikan antara olah nalar dan olah batin.²⁸

Corak falsafi dalam tasawuf modern Nasaruddin Umar terlihat dari banyaknya pembahasan teosofi Ibnu Arabi, di antaranya mencakup insan kamil, nur Muhammad, *al-a'yān as-sābitah*, dan *mazāhir al-asmā'*. Selengkapnyanya adalah sebagai berikut,²⁹

1. Insan kamil

Insan kamil adalah manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah secara sempurna pada diri manusia. Allah memilih manusia sebagai makhluk yang memiliki keunggulan atau ciptaan yang paling sempurna sebagaimana yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh sebab itu, manusia menjadi satu-satunya makhluk yang mampu mengejawantahkan nama-nama dan

²⁵Nawawi, "Reinterpretasi Makna Masjid: Kontribusi Ajaran Tasawuf Dalam Membangun Fungsi Positif Masjid Bagi Kemanusiaan."

²⁶Abdillah, "TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud Dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung."

²⁷Heriyanto, "SPIRITUALITAS, TRANSENDENSI FAKTISITAS, DAN INTEGRASI SOSIAL."

²⁸Faiz, "SUFISME-PERSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKSPRESI BUDAYA ISLAM NUSANTARA."

²⁹Agung Danarta, "PATTERN OF SUFISTIC HADITH IN THE CONCEPT OF INSAN KAMIL ABD AL-KARIM AL-JILI," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (January 30, 2021): 161, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>.

sifat-sifat Allah baik dalam bentuk keagungan (*jalāl*) maupun dalam bentuk keindahan (*jamāl*) Allah.

2. Nur Muhammad

Dalam tradisi tasawuf, nur Muhammad atau yang disebut juga hakikat Muhammad mempunyai pembahasan yang mendalam. Nur Muhammad merupakan makhluk Allah yang paling tinggi, paling mulia, paling pertama, dan paling utama. Seluruh makhluk berasal dari dan melalui dirinya.

3. *Al-a'yān as-sābitah*

Alam gaib kerap dibahas oleh para sufi. Menurut para sufi, alam gaib merupakan alam yang berada di balik hijab. Bilamana hijab sudah terbuka, yakni dalam kondisi *mukāsyafah*, kegaiban alam itu menjadi hilang. Kalaupun masih ada, yang terwujud hanyalah entitas tetap (*al-a'yān as-sābitah*) dengan entitas yang tidak berubah. *Al-a'yān as-sābitah* merupakan pembahasan level tinggi sehingga tidak banyak dibahas dalam buku-buku tasawuf populer.

4. *Mazāhir al-asmā'*

Dalam *ta'ayyun* yang pertama (*ahadiyyah*), nama-nama dan sifat masih belum teridentifikasi dengan jelas dan semuanya masih tenggelam dalam keesan diri-Nya. Oleh karena itu, *maqam ahadiyyah* disebut dengan *ahadiyyah al-ahad*. Adapun pada *maqām wāḥidiyyah* sudah ada unsur distingsi dan identifikasi nama-nama serta sifat-sifat. Nama-nama dan sifat-sifat Tuhan berada dalam *maqām wāḥidiyyah* karena merupakan hakikat yang menyingkapkan diri-Nya. Dalam ilmu tasawuf, ini disebut *mazāhir al-asmā'*.

Tasawuf adalah cabang spiritualitas dalam Islam yang fokus pada pengembangan hubungan individu dengan Allah dan pencarian makna dalam kehidupan. Dalam tasawuf, terdapat dua pendekatan utama: amali (praktis) dan falsafi (filosofis). Kedua pendekatan ini memiliki pesan dan implikasi yang berharga dalam kehidupan masyarakat. Tasawuf amali menekankan pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain, terutama yang kurang beruntung. Ini mengajarkan masyarakat untuk membantu mereka yang membutuhkan dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Tasawuf amali menyarankan hidup sederhana dan menjauhi keserakahan. Ini dapat membantu mengatasi masalah konsumerisme berlebihan dan ketidakpuasan dalam masyarakat.

Tasawuf falsafi mendalami pencarian makna dalam hidup. Ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami tujuan eksistensial mereka dan fokus pada aspek-aspek yang lebih bermakna dalam hidup. Tasawuf falsafi mengajarkan pemahaman yang lebih dalam tentang kebijaksanaan dan kebenaran. Ini dapat mempromosikan pemikiran kritis dan reflektif dalam masyarakat.

PENUTUP

Kehidupan modern memiliki kehampaan spiritualitas yang mengakibatkan manusia jauh dari pusat eksistensi, yaitu Tuhan, sehingga timbul berbagai krisis dan pada akhirnya manusia menjadi jauh dari kebahagiaan yang sejati. Hal ini terlihat dari bagaimana manusia modern mencari dimensi-dimensi spiritual untuk mengisi kekosongan batinnya. Di sini tasawuf berperan dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia. Tasawuf juga berperan untuk membenahi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kurangnya sikap kontemplatif dalam kehidupan ekonomi, politik, sosial, serta dalam interaksi dengan lingkungan alam. Tasawuf baik dalam bentuk amali maupun falsafi relevan dengan zaman modern. Tasawuf amali berperan untuk membenahi moralitas, sedangkan tasawuf falsafi berperan untuk memperkaya khazanah intelektual pada masa modern.

REFERENSI

- Abdillah, Faisal Ridho. "TASAWUF WUJUDIYAH: Hakikat Wujud Dalam Ajaran Tasawuf Datu Abulung." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (December 30, 2022): 327–55. <https://doi.org/10.30631/tjd.v21i2.256>.
- Algifari, Muhammad Shabrun, and Ni'matuz Zuhra. "SHALAT SEBAGAI PENCEGAH PERBUATAN FAHSYA' DAN MUNKAR (ANALISIS MUQARAN TAFSIR AL-QURTUBI DAN TAFSIR AL-AZHAR TERHADAP Q.S. AL 'ANKABUT/29:45)." *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi* 3, no. 1 (June 20, 2023): 63. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6278>.

- Alyona, Baltabayeva, Gabitov Tursun, Maldubek Akmaral, and Shamakhay Saira. "Spiritual Understanding of Human Rights in Muslim Culture (The Problem of 'Ruh' – 'Spirit')." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 217 (February 2016): 712–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.131>.
- Amrullah, M. Kholis, and M. Irfan Islamy. *Perencanaan Penelitian: Perjalanan Sistematis Penemuan Teori*. Edited by Ani Cahyadi. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Bakir, Moh. "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 1 (March 11, 2019): 4–21. <https://doi.org/10.36781/kaca.v9i1.3011>.
- Danarta, Agung. "PATTERN OF SUFISTIC HADITH IN THE CONCEPT OF INSAN KAMIL ABD AL-KARIM AL-JILI." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (January 30, 2021): 161. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-08>.
- Fairozi, Ahmad, and Sulistya Ayu Anggraini. "WAḤDATUS SHUHŪD, KRITIK AL-RĀNIRI ATAS PANTEISME KETUHANAN." *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 6, no. 2 (December 31, 2020): 119–38. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v6i2.91>.
- Faiz, Fahrudin. "SUFISME-PERSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP EKSPRESI BUDAYA ISLAM NUSANTARA." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 1 (April 1, 2016): 1. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1274>.
- Frenky Mubarak. "PEMAHAMAN HAKIKAT KEMANUSIAAN SEBAGAI PENENTU ARAH PENDIDIKAN ISLAM." *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 1, no. 01 (March 12, 2020): 123–45. <https://doi.org/10.37842/sinau.v1i01.12>.
- Hadiat, and Rinda Fauzian. "Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (July 30, 2021): 41–60. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.232>.
- Heriyanto, Husain. "SPIRITUALITAS, TRANSENDENSI FAKTISITAS, DAN INTEGRASI SOSIAL." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 2 (January 7, 2019): 145. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i2.2384>.
- Herni, Zulfiana, Junaidi, and Ernaka Heri Putra Suharyanto. "SUFISTIC APPROACH IN ISLAMIC EDUCATION." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (November 12, 2021): 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i2.618>.
- KHOIRUDIN, AZAKI. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr Dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna* 10, no. 2 (2014): 202–16. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2014.0038.202-216>.
- MR, Rifyal Luthfi, and Gunawan Anjar. "Konsep Pendidikan Tasawuf Amali Menurut Syaikh Utsman Ibn Hasan Ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi Dalam Kitab Durrah An-Nasihin Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI." *Journal Civics & Social Studies* 3, no. 2 (January 20, 2020): 53–59. <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.697>.
- Muvid, Muhamad Basyrul, and Nelud Darajaatul Aliyah. "The Tasawuf Wasathiyah Concept in Central Flow of Industrial Revolution 4.0." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31, no. 1 (January 13, 2020): 169–86. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.1008>.
- Nawawi, Abd. Muid N. "Reinterpretasi Makna Masjid: Kontribusi Ajaran Tasawuf Dalam Membangun Fungsi Positif Masjid Bagi Kemanusiaan." *Jurnal Bimas Islam* 16, no. 1 (July 17, 2023): 1–34. <https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.873>.
- Nurhidayati, Titin. "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Konsep Keindahan Dan Seni Islami Dalam Dunia Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (March 19, 2019): 27–44. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i1.150>.
- Rohmawati, Yuyun. "ISLAM DAN NEO-MODERNISME/ POST-MODERNISME: Perspektif Nurcholish Madjid Dan Abdurrahman Wahid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 20, no. 1 (June 30, 2021): 60. <https://doi.org/10.18592/jiu.v20i1.4157>.
- Rosyid, Maskur. "MEMBINCANG KEMBALI HUBUNGAN SYARIAH DAN FILSAFAT." *Journal ISTIGHNA* 2, no. 1 (January 29, 2019): 114–41. <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.13>.
- Sakdullah, Muhammad. "TASAWUF DI ERA MODERNITAS (KAJIAN KOMPERHENSIF SEPUTAR NEO-SUFISME)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (December

- 31, 2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2504>.
- Sufyan Mubarak. "RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH." *QISTHOSIA : Jurnal Syariah Dan Hukum* 1, no. 1 (June 15, 2020): 50–74. <https://doi.org/10.46870/jhki.v1i1.119>.
- Supriyadi, Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (December 3, 2019): 91–95. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2725>.
- Umar, Nasarudin. "KONSEP HUKUM MODERN: SUATU PERSPEKTIF KEINDONESIAAN, INTEGRASI SISTEM HUKUM AGAMA DAN SISTEM HUKUM NASIONAL." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 1 (June 15, 2014): 157–80. <https://doi.org/10.21580/ws.22.1.263>.
- Yasin, Nur, and Sutiah Sutiah. "Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Pada Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang." *Al-Musannif* 2, no. 1 (June 1, 2020): 49–68. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i1.37>.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (June 30, 2017): 81–94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.